

Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin
DOI: 10.52431/ushuly.v5i1.4025
p-ISSN: 2830-3865
e-ISSN: 2828-9331

PERAN WANITA KARIR DALAM AL- QUR'AN

(Studi Tematik Perspektif Tafsir Al -Misbah Karya M. Quraish
Shihab)

Aulina Fattatin Ni'mah

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang
fattatinaulina@gmail.com

Abstrak: Wanita memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, termasuk dalam bidang karir. Fenomena mengenai wanita berkarir sering menimbulkan perdebatan antara tanggung jawab rumah tangga atau domestik dan partisipasi publik atau ranah sosial. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pandangan M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah mengenai wanita karier berdasarkan pendekatan tematik terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menelaah penafsiran Quraish Shihab yang menekankan keseimbangan antara tugas domestik dan aktivitas profesional. Hasil kajian menunjukkan bahwa wanita diperbolehkan berkarier selama tidak mengabaikan tanggung jawab utama sebagai istri dan ibu. Dengan demikian, tafsir Al-Misbah menegaskan pentingnya peran wanita dalam hal karier sebagai bentuk kontribusi positif bagi keluarga dan masyarakat.

Kata kunci: wanita karier, tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab

PENDAHULUAN

Pada dasarnya konsep hak perempuan dan laki-laki itu sama, bahwasanya keduanya memiliki kedudukan yang setara di hadapan Allah dalam hal hak, kewajiban, dan potensi amal saleh.¹ Wanita mempunyai wewenang yang serupa seperti hak yang dipunyai oleh pria serta wanita memiliki kewajiban seperti kewajiban yang dimiliki seorang pria. Tetapi pria memiliki kelebihan satu drajat, yaitu mereka memiliki sifat kepemimpinan seperti yang sudah dituliskan sesuai dengan kodratnya. Meskipun begitu tidak berarti keluar dari tema mengenai kesamaan wewenang yang sudah diserupakan dalam hak dan kewajiban. Sedangkan definisi wanita karir adalah wanita yang ikutserta melakukan aktifitas-aktifitas yang memiliki tujuan untuk mencapai sebuah kemajuan. Dan aktifitas yang dikerjakan adalah sebuah aktifitas profesional sesuai dengan keahlian atau kemampuan yang ditekuninya.²

Menjadi wanita karir sampai saat ini masih sering menuai pandangan negatif karena dianggap mengabaikan peran domestik. Padahal, sejarah Islam menunjukkan bahwa banyak wanita berperan aktif di ranah publik tanpa kehilangan identitas keibuannya, seperti Khadijah binti Khuwailid, seorang pengusaha sukses yang tetap berperan sebagai istri Rasulullah.³ Dan dengan berkarir, wanita dapat membantu perekonomian keluarga, memperluas jaringan sosial, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.⁴ Berikut beberapa manfaat wanita karir seperti membantu dan mengurangi beban keluarga, memajukan serta mensejahterakan masyarakat dengan melakukan pekerjaan yang kebanyakan hanya bisa dilakukan oleh wanita seperti bidan misalnya, melalui pengalaman berkarirnya ada beberapa pelajaran positif yang mana pelajaran dari pengalaman tersebut tidak bisa didapatkan oleh wanita yang hanya diam didalam rumah, dan karena kita hidup dizaman yang mana berhubungan sosial sangat penting, dengan berkarir wanita bisa mendapatkan banyak rekan

¹ Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender* (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm. 45.

² A. Hafiz Anshary A. Z dan Humaizah T, Yanggo (ed), *Ihdad Wanita Karir Dalam Problematika Hukum Islam Kontemporer* (III), (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), Cet. III, 11-12

³ Asma Barlas, *Believing Women in Islam* (Austin: University of Texas Press, 2002), hlm. 101.

⁴ A. Hafiz Anshary dan Huzaimah T. Yanggo (ed.), *Ihdad Wanita Karir dalam Problematika Hukum Islam Kontemporer*, Jilid II (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 33.

yang bisa diajak membantu melakukan kegiatan-kegiatan untuk melakukan kemajuan.

Permasalahan hukum wanita berkarir memang menimbulkan beragam pandangan ulama. Sebagian berpendapat bahwa wanita sebaiknya fokus di rumah karena khawatir akan lalai terhadap kewajiban rumah tangga.⁵ Namun, ulama seperti M. Quraish Shihab dan Nasaruddin Umar menegaskan bahwa bekerja bagi wanita diperbolehkan selama tetap menjaga adab, kehormatan, serta tidak melalaikan tanggung jawabnya sebagai ibu dan istri.⁶ Dan pendapat yang menyatakan bahwa wanita diperkenankan untuk berkarir tidak lain karena mereka memiliki pandangan bahwa dizaman sekarang banyak wanita yang sudah memiliki pendidikan tinggi, maka banyak wanita yang memiliki kecerdasan maupun keahlian lebih dari laki-laki. yang mana hal tersebut bisa bermanfaat untuk lingkungan dan suatu komunitas diluar. Serta dizaman sekarang sudah tidak terlalu membedakan ras antara laki-laki dan perempuan, jadi meskipun wanita memiliki karir yang sepadan dengan laki-laki hal itu tidak menjadi sebuah masalah.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis melakukan kajian tematik mengenai “Peran Wanita Karir dalam al-Qur’an (Studi Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab)”. Peneliti menggunakan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab karena cara beliau menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an senantiasa mempertimbangkan dan menyesuaikan dengan konteks modern yang relate dengan realita sekarang.⁷ sehingga masyarakat Indonesia era sekarang ini bisa menjangkau penafsiran beliau. Karena isu wanita karir merupakan isu yang sedang hangat dibahas dimasa sekarang disebabkan dizaman sekarang wanita karir semakin marak. Selain itu beliau adalah seorang Mufassir yang sudah sangat banyak menelaah mengenai isu wanita dan gender dan dalam hal ini penafsiran beliau memiliki perbedaan dengan penafsiran Mufassir yang lainnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library. Data diperoleh dari sumber-sumber primer berupa al-Qur’an beserta terjemahannya dan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, serta sumber sekunder seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu

⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Vol. 11 (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), hlm. 59.

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 297.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 25.

yang relevan. Analisis dilakukan secara tematik dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas wanita karir, kemudian menelaah penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tersebut untuk memperoleh pemahaman tentang peran wanita karir dalam perspektif al-Qur'an.

ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

Makna Peran Wanita Karir Dalam Al-Qur'an

Dalam pandangan al-Qur'an mengenai wanita karir sebenarnya boleh-boleh saja. maksudnya, seorang wanita tidak diwajibkan memiliki sebuah karir seperti wajibnya seorang suami untuk memiliki karir dikarenakan keharusan dalam menafkahi seorang istri dan anak-anak. Namun wanita tetap mempunyai kesempatan yang sama dengan kesempatan yang dimiliki oleh seorang laki-laki dalam hal pekerjaan dan berbagai posisi dimasyarakat, sehingga apabila wanita memilih untuk berkarir hal tersebut bukan sesuatu yang terlarang selama pekerjaan tersebut dilakukan untuk tujuan yang baik.⁸ Islam tidak melarang perempuan beraktivitas di ranah publik selama ia menjaga adab dan tidak melalaikan tanggung jawab keluarga.⁹

Analisis Ayat-Ayat Mengenai Wanita Karir

Q.S. Al-Qasas: 23

وَمَا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِمْ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءَ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

Ketika sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya) dan dia menjumpai di belakang mereka ada dua orang perempuan sedang menghalau (ternaknya dari sumber air). Dia (Musa) berkata, "Apa maksudmu (berbuat begitu)?" Kedua (perempuan) itu menjawab, "Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami) sebelum para penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedangkan ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usia." (Al-qashaa : 23)

Penafsiran Ayat

⁸ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 115–118.

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 294–297.

Dalam ayat ini diceritakan tentang Nabi Musa yang menolong dua perempuan di negeri Madyan. Menurut Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa dua perempuan itu bekerja menggembalakan ternak karena ayah mereka sudah tua.¹⁰ Al-Qur'an tidak menyebutkan secara langsung nama ayah dari kedua perempuan tersebut, hanya disebut sebagai "syaikhun kabir" atau orang tua yang sudah lanjut usia.

Sebagian ulama berpendapat bahwa ayah dua perempuan itu adalah Nabi Syu'aib a.s., sebagaimana disebutkan dalam beberapa kitab tafsir. Namun, sebagian ulama lain berpendapat bahwa ia bukan Nabi Syu'aib, melainkan seorang laki-laki saleh yang tinggal di Madyan. Pendapat kedua ini muncul karena menurut sebagian riwayat, Nabi Syu'aib dan kaumnya telah binasa sebelum masa Nabi Musa.

Dalam Kitab Taurat (Perjanjian Lama) juga disebutkan kisah yang serupa, yaitu Nabi Musa membantu dua perempuan yang menggembalakan kambing milik ayah mereka bernama Yitro (Re'uel). Sebagian ulama menganggap Yitro dan Nabi Syu'aib adalah orang yang sama, sementara yang lain membedakannya.

Dari perbedaan pendapat ini dapat dipahami bahwa yang terpenting bukanlah siapa nama ayah dua perempuan itu, melainkan nilai moral dari kisah tersebut yaitu tentang kepedulian, kerja sama, dan kesopanan antara laki-laki dan perempuan dalam batas yang terhormat.

Sedangkan dalam konteks Sejarah dan Sosial Q.S. Al-Qashash ayat 23, ayat ini menggambarkan suasana sosial di negeri Madyan pada masa Nabi Musa. Ketika Nabi Musa melarikan diri dari Mesir, ia tiba di sebuah sumber air tempat para penggembala memberi minum ternak mereka. Di sana ia melihat dua perempuan yang menunggu di kejauhan karena tidak bisa mendekati sumur akibat banyaknya laki-laki. Nabi Musa kemudian menolong mereka dengan membantu memberi minum ternak milik ayah mereka.

Peristiwa ini menunjukkan kondisi masyarakat Madyan saat itu dimana perempuan cenderung tidak bebas bergerak di ruang publik karena norma sosial yang kuat. Namun, tindakan Nabi Musa mencerminkan sikap kesatria, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap perempuan.

Selain itu, ayat ini juga menggambarkan nilai kesopanan dan kehati-hatian perempuan dalam berinteraksi dengan laki-laki asing,

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 226–229.

sebagaimana tampak dari cara mereka menjelaskan situasinya dengan singkat dan sopan kepada Nabi Musa.

Secara sosial, kisah ini mengandung pesan bahwa Islam menekankan pentingnya menolong sesama tanpa memandang status atau jenis kelamin, selama dilakukan dengan niat yang baik dan dalam batas adab.¹¹

Sementara itu para ulama' menggunakan ayat ini sebagai sebuah dalil mengenai dibolehkannya Wanita bekerja serta berkumpul dalam satu area dengan laki-laki, selama mereka bisa berpakaian secara sopan dan terhormat. Terlebih lagi dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab berpendapat bahwasanya apabila orang tua yang lanjut usia itu adalah Nabi Syu'aib as. dan selama syari'at Nabi Muhammad belum dibatalkan maka syari'at tersebut merupakan syari'at islam juga. Kita hanya perlu menyatakan bahwa hal ini merupakan keadaan darurat sebagaimana disinggung oleh al-Biqa'i.

Berikut poin-poin dalam Q.S. al-Qashas ayat 23:

- a. Konteks Sejarah dan Sosial: Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada masa Nabi Musa, sumber air merupakan tempat strategis dan penting, terutama didaerah padang pasir seperti Madyan. Tempat ini menjadi pusat kegiatan sosial dan ekonomi bagi penduduknya. Peran Wanita Dalam Masyarakat: tafsir ini menyoroti peran dua wanita yang bekerja mengembalakan ternak. Mereka adalah putri-putri Nabi Syu'aib yang bekerja karena ayah mereka sudah tua. Ini menunjukkan bahwa dalam keadaan tertentu, wanita juga memiliki peran aktif dalam ekonomi keluarga dan masyarakat.
- b. Kepedulian Nabi Musa: Musa, yang baru saja tiba di Madyan setelah melarikan diri dari Mesir melihat tidakadilan yang terjadi disekitar sumur tersebut. sekumpulan laki-laki yang menguasai sumber air membuat dua wanita tersebut tidak bisa memberi minum ternak mereka. Musa menunjukkan kepeduliannya dengan bertanya dan akhirnya membantu mereka.
- c. Nilai Keadilan dan Kemandirian: Quraish Shihab menggarisbawahi nilai-nilai kemandirian dan keadilan yang tercermin dalam ayat ini. Musa tidak hanya menunjukkan kepeduliannya dan memperbaiki situasi yang tidak adil.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 10, hlm. 331

- d. Etika dan Moralitas: Dalam interaksi antara Musa dan dua wanita tersebut, terlihat adanya kesopanan etika yang dijaga. Ini mencerminkan pentingnya menjaga adab dalam interaksi sosial, terutama antara laki-laki dan perempuan.

Analisis Penafsiran

Kesetaraan dan Kemandirian: Dua wanita ini bekerja untuk mengembalakan ternak, yang menunjukkan bahwa mereka berperan aktif dalam ekonomi dan keluarga. Hal ini bisa diterjemahkan sebagai dukungan terhadap wanita yang bekerja atau berkarir, asalkan dalam batas-batas yang sesuai dengan ajaran Islam.¹²

Peran Sosial Wanita: Ayat ini menunjukkan bahwa wanita juga memilikiperan penting dalam pekerjaan yang mungkin dianggap berat atau tidak umum bagi wanita pada saat itu. Ini mendukung pandangan bahwa wanita bisa memiliki peran yang signifikan dalam berbagai bidang pekerjaan.

Adanya Tanggung Jawab: Kedua wanita itu bekerja karena kebutuhan keluarga keluarga mereka, khususnya untuk membantu ayah mereka yang sudah tua. Ini menekankan bahwa bekerja bisa menjadi bagian dari tanggung jawab sosial dan keluarga yang diemban oleh wanita.

Adab dan Kesopanan: Dalam interaksi antara dua wanita dan Musa tersebut, terdapat adab dan kesopanan dalam berbicara dan bertindak. Hal ini menggarisbawahi pentingnya menjaga etika dan moralitas dalam lingkungan kerja.

Dalam hal ini, menunjukkan bahwasanya wanita diperbolehkan bekerja didalam rumah maupun diluar rumah, secara mandiri atau bersama-sama. Selama pekerjaan dikerjakan dalam suasana terhormat, serta selama mereka bisa tetap bekerja sesuai dengan syari'at agama, seperti memperhatikan cara mereka berpakaian yang harus menutup aurat ataupun pakaian yang dianjurkan oleh syari'at agar mereka bisa menghindarkan dampak-dampak negatif dari pekerjaan yang dilakukannya terhadap diri mereka sendiri dan lingkungannya.

Q.S. An-Nahl: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاتًا طَيِّبَةًۭ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 229-231.

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS An-Nahl: 97)

Penafsiran Ayat

M. Quraish Shihab berpendapat bahwasanya ayat ini adalah salah satu ayat yang menegaskan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dan hal berbuat kebaikan dan beribadah.¹³ Beliau menjelaskan bahwa penyebutan “*min dzakar in aw untsa*” (laki-laki maupun perempuan) setelah kata “*man*” (barang siapa) adalah bentuk penegasan dan penolakan terhadap pandangan jahiliyah yang merendahkan perempuan.¹⁴

Secara tidak langsung ayat ini menunjukkan bahwasanya para wanita dituntut supaya melibatkan dirinya terhadap kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, baik untuk dirinya sendiri atau orang-orang sekitarnya, frasa yang terdapat pada ayat ini memerintah agar berkontribusi sebanyak mungkin, secara adil, tidak hanya untuk laki-laki tetapi juga untuk perempuan.

Pada ayat QS. An-Nahl [16] Ayat 97, Allah seolah-olah berfirman, “Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, apapun jenis kelaminnya, baik laki-laki maupun perempuan, sedang dia adalah mukmin—yakni amal yang dilakukannya lahir atas dorongan keimanan yang shahih—maka sesungguhnya pasti akan Kami berikan kepadanya masing-masing kehidupan yang baik di dunia ini dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka semua di dunia dan di akhirat dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Dalam ayat tersebut juga ditegaskan mengenai pentingnya sebuah iman untuk semua orang. sebab sebuah pekerjaan tanpa disertai disertai sebuah iman, akibatnya tidak berlangsung lama, yakni hanya didunia dan itu pun tidak selamanya. Sedangkan perbuatan baik yang disertai dengan keimanan akan kekal abadi selamanya dan tidak akan ada akhirnya.

Analisis Penafsiran

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 321–322.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 323.

Didalam ayat tersebut menunjukkan bahwasanya:

Pentingnya Amal Sholeh dan Iman: Ayat ini menegaskan bahwasanya amal kebaikan yang disertai dengan sebuah iman akan mendapatkan imbalan yang baik, bagi wanita karir, ini memiliki arti bahwasanya dalam melakukan pekerjaan, wanita harus memastikan bahwa amal perbuatan tersebut sesuai dengan nilai islam-islam dan dikerjakan dengan niat yang baik, artinya pekerjaan tersebut harus dilakukan dengan integritas, kejujuran dan tanggung jawab.

Kehidupan yang baik: Ayat ini menyebutkan bahwasanya orang-orang memiliki iman serta melakukan kebaikan akan menerima balasan yang lebih baik di hidupnya, konteks wanita karir, ini bisa berarti bahwa kesuksesan dan kebahagiaan dalam karir tidak hanya diukur dari pencapaian duniawi, tetapi juga dari bagaimana pekerjaan tersebut membawa berkah dan kepuasan dalam kehidupan secara keseluruhan, baik didunia maupun diakhirat.

Pahala dan balasan: ayat ini menngarisbawahi ganjaran yang telah diberikan oleh Allah itu lebih baik daripada apa yang telah dilakukan. Bagi wanita karir ini adalah dorongan untuk melakukan pekerjaan dengan penuh dedikasi dan niat baik, dengan keyakinan bahwa usaha dan kebaikan manusia akan menerima ganjaran yang lebih baik dari Allah. Ini juga mengingatkan bahwa hasil didunia bukanlah satu-satunya ukuran kesuksesan, tetapi ada balasan yang lebih besar di akhirat.

Kesetaraan gender dalam Islam: ayat ini menegaskan bahwa wanita maupun pria yang memiliki sebuah iman serta beramal sholeh akan menerima ganjaran yang baik. Ini mendukung konsep bahwa wanita termasuk wanita karir yang mempunyai kedudukan yang setara dalam hal mendapatkan pahala serta balasan dari Allah, selama mereka memenuhi syarat-syarat iman dan amal sholeh.

Q.S. At-Taubah Ayat 105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”

Penafsiran Ayat

M. Quraish Shihab berpendapat bahwasanya ayat ini memiliki makna sebuah perintah agar melakukan amal sholeh sebagai tindakan lanjut dari ayat-ayat sebelumnya serta menganjurkan supaya orang bertaubat dan mengerjakan pekerjaan yang jelas, seperti membayar zakat dan bersedekah.¹⁵

Ayat tersebut seolah mengatakan: “berkatalah, hai Muhammad saw., bahwasanya Allah itu maha pengampun,” serta berkatalah : “bekerjalah kamu, sebab hanya Allah lah yang memberikan bermacam-macam perbuatan yang baik dan memberi manfaat, hal tersebut diperuntukkan untuk kamu ataupun kepada orang sekitarmu, maka Allah akan melihat, yakni menilai dan memberi ganjaran amal kamu itu, dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin melalui kematian kepada Allah swt. Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberikan-Nya kepada kamu sanksi dan ganjaran atas apayang telah kamu kerjakan, baik yang nampak kepermukaan maupun yang kamu sembunyikan dalam hati.”¹⁶

Ayat sebelum ini menjabarkan mengenai sebuah harapan terhadap taubat yang diterima oleh Allah, kemudian dilanjutkan dengan sebuah perintah supaya melakukan amal sholeh. Tampaknya hal seperti ini memang diperlukan, karena meskipun taubat sudah diterima, tetapi waktu yang sudah beralalu yaitu waktu yang terisi sebuah dosa tidak akan datang lagi. Manusia akan menanggung sebuah kerugian dengan berjalannya waktu tanpa diisi dengan sebiah kebaikan, maka dari itu, manusia perlu giat menjalankan bermacam kehiatan yang baik supaya kerugian tidak terlalu besar.

Thabāthabā’ī dalam Tafsīr al-Mīzān menjelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya (Q.S. At-Taubah:94) yang menyinggung kaum munafik, sedangkan ayat 105 ini ditujukan kepada kaum mukmin agar mereka membuktikan keimanan melalui amal nyata.¹⁷ Beliau menafsirkan frasa “fasayara Allāhu ‘amalakum” (maka Allah akan melihat pekerjaanmu) sebagai penegasan bahwa setiap amal

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 468–469.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 470.

¹⁷ Muḥammad Ḥusain Thabāthabā’ī, *Tafsīr al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur’ān*, Juz 9 (Beirut: Mu’assasah al-A’lamī li al-Maṭbū’āt, 1997), hlm. 389.

manusia akan tampak di dunia dan di akhirat, karena Allah Maha Mengetahui segala yang tampak dan yang tersembunyi.¹⁸

Analisis Penafsiran

Ayat ini mengingatkan kita bahwa segala pekerjaan dan amal kita akan dinilai oleh Allah SWT. ada beberapa hubungan yang dapat dikaitkan dengan wanita karir melalui ayat ini:

Etika kerja dan Niat: bagi wanita karir, ayat ini bisa menjadi pengingat tentang pentingnya niat yang baik dalam setiap pekerjaan yang dilakukan. Dalam konteks karir, penting supaya memperhatikan bahwasanya profesi yang dikerjakan dengan niat yang baik yaitu untuk kebaikan serta bukan hanya untuk kepentingan pribadi semata

Akhirat dan pertanggungjawaban: ayat ini menggarisbawahi bahwa segala bentuk pekerjaan termasuk yang dilakukan wanita karir, pada akhirnya akan diminta pertanggungjawabannya dihadapan Allah. Ini bisa mendorong wanita karir untuk bekerja dengan integritas dan tanggungjawab, serta menyadari bahwa setiap amal baik akan diperhitungkan diakhirat.

Keseimbangan dunia dan akhirat: bagi wanita yang berkarir, penting untuk mencari keseimbangan antara kehidupan profesional dan tanggungjawab agama. Ayat ini mengingatkan bahwa meskipun kita sibuk dengan pekerjaan, kita tetap harus ingat untuk menjaga hubungan kita dengan Allah dan melaksanakan kewajiban agama.

Komitmen dan kinerja: ayat ini juga bisa menjadi motivasi untuk berkomitmen penuh dalam pekerjaan dan berusaha memberikan yang terbaik dalam karir. Dengan bekerja dengan penuh dedikasi dan kualitas yang baik, seorang wanita karir dapat merasa lebih tenang karena tahu bahwa usahanya diperhatikan oleh Allah.

KESIMPULAN

Setelah penelitian ini selesai, sebagaimana pembahasan diatas juga mempertimbangkan rumusan masalah, dengan demikian penulis menentukan beberapa poin yang menyangkut rumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

Didalam al-Qur'an Wanita karir merupakan Wanita yang berfokus terhadap suatu aktifitas atau pekerjaan yang disertai dengan sebuah keimanan dan bisa memberi kemaslahatan baik untuk dirinya ataupun untuk lingkungannya. Didalam al-Qur'an menjelaskan bahwasanya al-Qur'an menyetarakan kedudukan seorang Wanita

¹⁸ Muḥammad Ḥusain Thabāḥabā'ī, *Tafsīr al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Juz 9 (Beirut: Mu'assasah al-A'lamī li al-Maṭbū'āt, 1997), hlm.390.

dengan kedudukan seorang laki-laki dalam derajat kemanusiaan. Seperti antara keduanya memiliki hak yang sama dan memiliki ketenangan hidup serta disegani selayaknya manusia, keduanya memiliki nilai amal yang sama dihadapan Allah, dan dan keduanya memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kehidupan yang Bahagia didunia dan di akhirat.

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa seorang Wanita diperbolehkan untuk berkerja diluar rumah, dikarenakan seorang Perempuan memiliki hak untuk berkerja, asalkan mereka tetap memperhatikan beberapa ketentuan yaitu: pertama harus tetap menjalankan tanggung jawab utama perempuan sebagai seorang istri atau ibu bagi yang sudah berumah tangga. Kedua, harus mendapat izin dari walinya atau suaminya. Ketiga perempuan harus tetap memperhatikan batasan-batasan dalam cara berpakaian, berhias dan pergaulan anantara lawan jenis. Seperti harus menggunakan pakaian yang menutup aurat atau sopan secara syari'at agama Islam, jangan berdandan secara berlebihan dan harus menjaga sikap terutama pada rekan kerja laki-laki, dan hendaknya menghindari dari pekerjaan tersebut sesuatu yang bisa menyebabkan madharat atau bahaya untuk dirinya sendiri atau untuk lingkungan sekitar.

Setelah melihat beberapa ayat al-Qur'an yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yang mencakup surat an-Nahl ayat 97, al-Qashas ayat 23 dan at-Taubah ayat 105 bisa diambil kesimpulan dari ketiga ayat tersebut bahwasanya seorang wanita boleh memiliki karir atau melakukan sebuah aktifitas didalam maupun diluar rumah, sendiri atau dengan banyak orang asalkan wanita tersebut tetap memperhatikan beberapa hal: pertama, adab sebagai wanita muslimah seperti dalam berpakaian, berbicara dan gerak-gerik, kedua, tidak meninggalkan kewajiban sebagai ibu atau sebagai istri bagi yang sudah menikah, ketiga, hendaknya memiliki aktivitas yang tidak mengandung madharat, tetapi harus memiliki aktivitas yang bisa menjadikan kemaslahatan bagi dirinya ataupun lingkungan sekitarnya, karena Allah akan memberi balasan yang baik atau bahkan lebih baik bagi hambanya yang melakukan sebuah pekerjaan yang disertai dengan sebuah keimanan.

Saran

Setelah penulisan penelitian ini selesai, tentunya penulis menyadari dengan penuh bahwa penelitian yang dilakukan penulis masih jauh dari kata sempurna mengingat keilmuan yang dimiliki penulis masih dangkal. Kelemahan pada penelitian ini berada di library

research, jadi saran untuk peneliti yang akan membuat penelitian selanjutnya untuk melengkapi atau menyempurnakan penelitian dengan file research pada tataran masyarakat langsung dilapangan sehingga bisa melengkapi teks dan kontekstual. Meski demikian, besar harapan penulis pada penelitian ini, semoga penulisan penelitian ini dapat membawa kemanfaatan bagi para pembacanya dan semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangsih.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshary, A. Z., Hafiz, dan Huzaimah T. Yanggo (ed.). *Ihdad Wanita Karir dalam Problematika Hukum Islam Kontemporer*, Jilid II. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syari‘ah wa al-Manhaj*, Vol. 9 & Vol. 11. Beirut: Dar al-Fikr, 2004.
- Barlas, Asma. *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur’an*. Austin: University of Texas Press, 2002.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Mulia, Musdah. *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*. Jakarta: Gramedia, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 5, Vol. 7, dan Vol. 10. Jakarta: Lentera Hati, 2002–2003.
- . *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Thabāthabā’ī, Muḥammad Ḥusain. *Tafsīr al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur’ān*, Juz 9. Beirut: Mu’assasah al-‘Alamī li al-Maṭbū‘āt, 1997.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur’an*. Jakarta: Paramadina, 1999.